



## KARAKTER ISLAMI DAN METODE PEMBINAAN DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Abdul Hafizh Azizi Batubara<sup>1</sup>, Fiki Roby Handoko Harahap<sup>2</sup>, Silvi Rewita<sup>3</sup>,  
Ira Suryani<sup>4</sup>, Sukiman<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
<sup>1</sup>ha8591052@gmail.com, <sup>2</sup>fikirobi96@gmail.com, <sup>3</sup>silvirewit@gmail.com

### Info Artikel :

Diterima : 13 Juli 2021

Disetujui : 30 Juli 2021

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

### ABSTRAK

Moralitas adalah ukuran karakter seorang Muslim. Jika akhlak seseorang dicemarkan dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam, maka dialah yang harus disalahkan. Mereka yang menentang. Jika dia bertindak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, akhlaknya mulia ukuran baik buruknya seseorang dapat dilihat dari segi hukum Islam. Karena Syariah adalah hukum yang mengatur kehidupan manusia. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak bukanlah sekedar tindakan, melainkan kemampuan untuk bertindak bukan pengetahuan, tetapi moralitas adalah upaya untuk menghubungkan diri sendiri untuk membuat tindakan dengan perlu mengikat posisi ini bersama-sama, sehingga tindakan yang terjadi dalam posisi ini menjadi kebiasaan sementara. Kehidupan sehari-hari. Ada banyak tantangan yang dapat merusak moral umat Islam saat ini. Oleh karena itu, umat Islam harus benar-benar memahami dan menerapkan esensi Islam. Pendidikan akhlak menurut ajaran Islam.

**Kata Kunci:**  
Akhlak,  
Karakteristik,  
Islami,  
Pembinaan,  
Al-Ghazali

### ABSTRACT

*Morality is a measure of the character of a Muslim. If someone's morals are polluted with values that are contrary to Islamic law, then he is the one to blame. Those who oppose. If he acts according to the teachings of the Qur'an and Sunnah, his character is noble, the measure of whether a person is good or bad can be seen from the perspective of Islamic law. Because Sharia is the law that governs human life. According to Imam Al-Ghazali, morality is not just action, but the ability to act not knowledge, but morality is an attempt to connect oneself to make action by tying these positions together, so that actions that occur in this position become a temporary habit. Everyday life. There are many challenges that can undermine the morale of Muslims today. Therefore, Muslims must really understand and apply the essence of Islam. Moral education according to Islamic teachings.*

**Keywords:**  
Morals,  
Characteristics,  
Islam,  
Construction,  
Al-Ghazali

## PENDAHULUAN

Dalam Islam, akhlaq merupakan dimensi nilai dari syariat Islam. Jika syariat berbicara tentang syarat rukun, sah atau tidak sah, maka akhlaq menekankan pada kualitas dari perbuatan. Akhlaq merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Dengan demikian, perlu sekali umat Islam mempunyai kesadaran mengenai pentingnya pendidikan akhlaq. Gagasan pendidikan karakter yang

diusung pemerintah harus memiliki arah dan tujuan yang jelas. Arahan yang jelas memudahkan implementasi di lokasi. Di sisi lain, implementasinya sendiri menghadapi banyak kesulitan, tidak terkecuali hasil kurikulum. Oleh karena itu, penting untuk memahami pendidikan karakter, khususnya dalam Islam. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya karakter dalam bahasa Inggris, dan dalam Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Oleh karena itu, dalam Islam pembentukan karakter adalah proses pembentukan kepribadian, karakter, dan kepribadian yang baik yang dapat memenuhi misi yang telah Tuhan berikan kepada mereka di dunia, memenuhi perintah Tuhan, dan menjauhi larangannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam memiliki arti yang sama dengan pendidikan agama yang berlandaskan akhlak. Upaya untuk memaknai konsep pendidikan Islam dapat dimulai dengan mengkaji karakter dan pemikiran pendidikan mereka. Mempelajari pemikiran pendidikan karakter sangat penting untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi karakter, pemikiran yang digelutinya, keberhasilan pemikirannya, dan kebijaksanaan pemikirannya. Di antara tokoh-tokoh terkait diulas dalam konteks pembinaan dan pengembangan karakter berdasarkan Ahlak Alkarim, al-Ghazali.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang penulis gunakan dalam membahas Penerapan Pembelajaran Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan ini ialah dengan menggunakan metodologi Library Research atau Kajian Perpustakaan. Kajian pustaka dalam sebuah penelitian ilmiah berarti menempatkan dan menyimpulkan teori-teori dan konsep-konsep yang nantinya dapat memberikan kerangka kerja dalam menjelaskan suatu topik dalam sebuah penelitian. Adapun proses library research yaitu Pada bagian kajian pustaka dipaparkan dengan tujuan untuk mencari tahu lebih dalam tentang penelitian yang menjadi fokus kita dengan literatur-literatur yang ada.

## **PEMBAHASAN**

### **Akhlak**

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk jamak yang berasal dari kata khuluk, yang berarti tabiat, tingkah laku, atau budi pekerti. Ini berasal dari kata khalāqa, yang berarti menciptakan. Itu berasal dari kata khalik (pencipta), makhluk (ciptaan). Persamaan akar kata di atas berarti bahwa moralitas mencakup konsep menciptakan kesatuan antara kehendak Khalik (tuhan) dan tindakan makhluk (manusia). Nilai moral internal ketika tindakan atau tindakan didasarkan pada nilai moral, kehendak Sang Pencipta (Tuhan). Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak .penulis pilihkan tiga diantaranya:

1. Imam Al- Ghazali Akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatandengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.
2. Ibrahim Anis Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa,yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk,tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
3. Abdulrahim Zaidan Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai

perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Ketiga definisi yang di kutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlaq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebuah dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Disamping istilah akhlak, juga dikenal istilah etikadan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Pada akhlak standarnya adalah Al-qur'an dan As-sunnah, sementara itu bagi etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran, dan moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku dikeadaan masyarakat. Rasulullah menegaskan bahwa Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Akhlak itu sebenarnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila se-irama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pencucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai kahlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia. Boleh jadi dia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula. Di sinilah letak akhlak dengan etika atau moral. Pada tataran akhlak berperan ganda lahir dan bathin, sedangkan etika atau moral berada pada tataran lahiriyah saja. Seseorang telah dikatakan beretika atau bermoral ketika dia telah menunjukkan sikap sopan dan terpuji. Tetapi bagi akhlak belum cukup, yang demikian mestilah di barengi dengan sikap hati.

### **Ruang Lingkup Akhlak/Karakter Islami**

Akhlaq terbagi tiga yaitu Akhlak kepada Allah dan Rasul, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah dan Rasul itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindar syirik, mentauhidkan-Nya, baik tauhid rububiyah maupun uluhiyah. Patuh melaksanakan seluruh perintah Allah.
2. Akhlak kepada Manusia terdiri dari kepada diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat luas.
3. Akhlak Terhadap Alam Semesta, terkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Fungsi kekhalifahan manusia itu terkait dengan eksploitasi kekayaan alam semesta ini.

Di samping kedudukan dan keistimewaan akhlak yang sudah di uraikan dalam pasal sebelumnya maka akhlak dalam Islam paling kurang juga memiliki lima ciri-ciri khas, yaitu akhlak rabbani, universal, keseimbangan, dan realita.

. Imam Al-Ghazali adalah seorang ahli tasawuf dan fasih di bidang agama. Ia lahir di lingkungan yang sangat religius, baik oleh orang tuanya maupun orang-orang di sekitarnya. Ayahnya adalah seorang pemintal, tetapi keinginannya untuk memiliki dua anak, Imam Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, membuatnya menjadi seorang ulama besar yang paham agama. Hal ini terlihat dari kekhawatiran orang tua untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam. Salah satu karya Al-Ghazali yang paling terkenal, yang digunakan oleh banyak pesohor dan pesohor Indonesia adalah Ihya Ulumuddin yang bertujuan untuk menghidupkan kembali ilmu agama dan mengandung konsep. Dengan prestasi yang dimiliki oleh AlGhazali dan kakaknya

Ahmad adalah bukti bahwasanya apa yang diinginkan oleh ayahnya yaitu ingin kedua anaknya untuk menjadi alim ulama yang hebat dapat terbukti. Dari latar belakang yang agamis dan jenjang-jenjang pendidikan yang ditempuhnya merupakan suatu bukti adanya pembentukan kepribadian yang dilandasi oleh agama serta pemikiran keagamaan khususnya dalam bidang pendidikan dan psikologi menjadi lebih matang. Pemikiran Imam Al-Ghazali mempunyai corak islamisasi pendidikan, khususnya berkaitan dengan perkembangan akhlak manusia di zaman masakini. Pendidikan akhlak seseorang berkaitan dengan moral dan kepribadian. “Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Pembentukan akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits merupakan bagian dari ajaran Islam, agar orang yang terbentuk dapat menjadi pribadi yang utuh dan kokoh dengan berpegang teguh pada apa yang diwarisi Nabi SAW. perilaku yang harus disalahkan. Konsep pendidikan akhlak merupakan pemenuhan dari ajaran yang diberikan oleh Nabi. Konsep pendidikan akhlak dapat di ibaratkan sebagai dinding yang mana Nabi yang lebih dahulu datang membawa gentengnya dalam membenahi akhlak manusia. Pendidikan tidak hanya mempunyai tujuan akhir, namun juga menjadikan manusia ahli dalam bidang pengetahuan dunia saja tetapi menurut Al-Ghazali manusia itu harus mempunyai tujuan akhir untuk mencapai kesempurnaan akhirat pula. Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Al-Ghazali yang bersumber Al-qur'an dan Al-hadis untuk mengatasi masalah atas dekadensi moral dikalangan masyarakat yang makin meningkat. Atas dasar ini Al-Ghazali menawarkan konsep pemecahan masalah moral tersebut dengan “menggunakan pendekatan atau langkah-langkah pensucian batin serta menggunakan metode-metode yang tepat dalam pembentukan akhlak yang sesuai atau akhlak yang Islami yang sesuai dengan Al-qur'an dan Hadis.

Al-Ghazali menyatakan manusia mempunyai bermacam-macam akhlak, dari sekian akhlak yang dimiliki manusia antara lain: 1) Sifat Ke Tuhanan (sifat rububiyah), yaitu seperti sombong, bangga, sok hebat, suka dipuji dan disanjung, mulia, kaya, suka membanggakan diri, dan suka mencari ketinggian diatas manusia seluruhnya, sehingga seakan-akan ia yang berkehendak mengatakan “Aku Tuhanmu yang Mahatinggi”. Dan demikian menimbulkan berbagai dosa besar yang dilupakan oleh manusia dan tidak dihitungnya dosa yang dilakukan. 2) Sifat Syaitaniyah, yaitu yang menimbulkan sifat dengki, zalim, daya upaya, tipu, menyuruh dengan kerusakan dan perbuatan yang mungkar. Dan termasuk didalamnya perbuatan bid'ah dan sesat. 3) Sifat Kebinatangan, yaitu seperti sifat rakus, yang seperti hewan anjing dan loba pada memenuhi memenuhi perut dan kemaluannya, yang akan menimbulkan seperti perbuatan zina, liwat (homoseksual), mencuri, makan harta anak yatim, dan selalu memikirkan duniawi untuk memenuhi hawa nafsunya. 4) Sifat kebinatang buasan, dan dari padanya menimbulkan perbuatan seperti, egois, dengki, iri, suka marah, berkata kasar, suka bertengkar dan suka menghambur-hamburkan harta yang bukan di jalan Allah. Sifat-sifat demikian berangsur-angsur ada pada diri manusia (fitrahnya). Maka sifat kebinatangan yang pertama-tama yang menonjol, kemudian yang kedua yang diiringi sifat kebinatang buasan, dan apabila keduanya sudah terkumpul lalu keduanya sudah menguasai akal untuk tipu daya dan daya upaya dan itu adalah sifat kesetanan, dan terakhir menonjol dengan sifat-sifat ke Tuhanan yaitu sifat angkuh, sifat mulia, tinggi, mencari kebesaran dan bermaksud ketinggian atas semua makhluk lainnya.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa manusia itu adalah fitrahnya atau akhlak yang baik akan tetapi manusia itu sendiri pula yang menjadikan rusak akan

fitrahnya dengan berbagai akhlak yang dibentuk dalam dirinya yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang sebagaimana yang tertulis dalam alqur'an dan hadist. Maka hendaklah manusia menyadari Bahwa tiada yang paling baik dan sempurna kecuali yang berakhlak yang baik. Dan hendaknya manusia mempunyai sifat zuhud (kesederhanaan) agar terjauh dari sifat keduniaan.

Menurut imam al-Ghazali "akhlak yang baik adalah keimanan, sesuai ungkapan beliau: "Sesungguhnya kebagusan akhlak itu adalah iman sedangkan keburukan akhlak adalah nifaq (sifat orang munafik)". Al-Ghazali menyatakan Tahapan yang dicapai seseorang dalam pembentukan akhlak antara lain: 1) Takhali merupakan langkah pertama yang harus di jalani seseorang, yaitu usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela. Yang dimaksud dengan takhalli itu sendiri ialah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi dengan cara menjauhkan diri dari maksiat dan berusaha menguasai hawa nafsu. Takhalli (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela) merupakan dindingdinding tebal yang membatasi manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, untuk membentuk akhlak yang baik maka seorang harus mampu melepaskan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji untuk dapat memperoleh kebahagiaan yang hakiki. 2) Tahalli adalah upaya mengisi atau meghiasia diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahap ini dilakukan setelah menghilangkan akhlak yang buruk. Maksudnya adalah menghiasia/mengisi diri dari sifat dan sikap serta perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan kata lain, sesudah megkosongkan diri dari sifat yang tercela (takhalli). 3) Tajalli untuk pematapan dan pendalaman materi yang telah pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak yang disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli dapat dikatakan terungkapnya nur gaib untuk hati. Rasulullah bersabda: "ada saat-saat tiba karunia dari Tuhanmu, maka siapkanlah dirimu untuk itu. Oleh karena itu, setiap manusia hendaklah mengadakan latihan jiwa, berusaha untk membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, mengkosongkan hati dari sifat yang keji ataupun dari hal-hal yang terlalu sifat duniawi, lalu mengisinya dengan sifat-sifat terpuji seperti: beribadah, menghindari diri dari hal-hal yang dapat menghambat diri dalam mendekati diri kepada Allah dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan akhlak Islami.

### **Metode Pembinaan Akhlak/Karakter Dalam Pemikiran Al-Ghazali**

Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan Akhlak. Akan tetapi, mempersilahkan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan keteladanan sesuai syariah kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik sebagai anak sendiri, serta prinsip-prinsip kasih sayang pendidik terhadap peserta didik. Al-Ghazali menuturkan dalam kitab Ihya Ulumuddin mengenai metode dalam pendidikan Akhlak sebagai berikut:

*"Sebagaimana halnya dokter, jikalau ia mengobati semua orang yang sakit Dengan satu macam obat saja, niscaya ia membunuh dari kebanyakan Orang-orang yang sakit. Maka begitu juga guru, jikalau ia menunjukkan Jalan kepada murid-muridnya hanya dengan satu jalan saja dari latihan, Niscaya ia membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi Hendaknya, guru memperhatikan tentang penyakit murid, keadaan murid, umur murid, sifat murid, tubuh murid dan latihan apa yang disanggupi Oleh tubuhnya. Dan berdasarkan kepada yang demikian, maka dibina Latihannya".*

Dari pernyataan diatas Al-Ghazali tersebut menunjukkan pentingnya beberapa metode Akhlak, karena penanganan setiap peserta didik berbeda sesuai dengan tabiat-tabiat mereka. Yakni metode ceramah, metode diskusi, metode bercerita, metode Mujahadah dan Riyadhoh dan metode pemberian hukuman. Salah satu gambaran metode ceramah terdapat didalam kitab Al- Ghazali yaitu kitab Ihya ulmuddin, berikut kata-kata Al-Ghazali yang berkaitan dengan metode ceramah guru terhadap murid: “Hendaklah murid-murid duduk-duduk disamping guru yang pandai melihat kekurangan yang ada pada diri murid. Guru yang selalu memperhatikan bahaya-bahaya yang samar yang bisa menimpa murid. Guru menetapkan bahwa kekurangan murid demikian. Dan murid harus mau mengikuti petunjuk guru di dalam pendidikan Akhlaknya”.

Demikianlah murid bersama gurunya, maka ditunjukkanlah kekurangan-kekurangan murid itu oleh gurunya dan ditunjukkanlah jalan pengobatan-pengobatan atas kekurangan murid oleh gurunya. Metode ini termasuk yang sering digunakan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam baik di lembaga formal maupun non formal, hal ini disebabkan karena pada umumnya mahasiswa yang menghadiri ceramah beliau cukup besar jumlahnya, yaitu 300-500 orang. Al-Ghazali mengatakan, bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini. Alasannya ialah pada usia ini anak dalam keadaan siap untuk menerima ajaran-ajaran akhlak semata-mata atas dasar iman. Berikut ini perkataan Al-Ghazali mengenai metode penuntunan dan hafalan yang beliau tulis di dalam Kitab Ihya’Ulumiddin; “Seyogyanya akhlak diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna akhlak akan tersingkap baginya”. Jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, keyakinan, dan pembenaran.

Demikianlah keimanan tumbuh pada jiwa anak tanpa dalil terlebih dahulu. Pendidik dan peserta didik menggunakan metode diskusi dan tanya jawab apabila sudah cukup ilmunya. Berikut perkataan Al-Ghazali antar sesama murid yang menghendaki perbaikan budi pekerti Al-Ghazali sering menganjurkan peserta didik untuk berkumpul dengan orang-orang yang shaleh untuk mendengarkan cerita-cerita orang shaleh dan meneladani atau meniru akhlak orang yang shaleh. Berikut kata-kata Imam Al-Ghazali di dalam kitab Ihya Ulumuddin: “Kemudian hendaknya anak itu disibukkan di Madrasah, agar supaya ia mau belajar Al-quran, hadist-hadist yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan tingkah laku orang yang baik, supaya tertanam dalam jiwa anak, rasa cinta kepada orang yang shaleh.

Pada umumnya metode cerita ini disenangi oleh anak-anak maupun kaum muslimin lainnya. Oleh karena itu metode ini juga sering digunakan oleh Al-Ghazali dalam pendidikan Islam. Seperti menceritakan kisah para Nabi dan Rasul, atau orang-orang shalih yang bertaqwa kepada Allah SWT. Melalui metode ini peserta didik akan dapat mengambil pelajaran, bagaimana balasan yang di berikan Allah kepada mereka, serta hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Sehingga anak didik itu akan terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai positif dari cerita itu. Pentingnya keteladanan dari seorang guru dan pendidik sangat memperhatikan ini. Para penuntut ilmu hendaknya mencari guru yang sholih yang bisa memberikan keteladanan kepadanya dan beramal shaleh. Al-Ghazali berkata dalam bukunya Ihya’ Ulumiddin. Pendidik atau pemberi ilmu harus memiliki delapan akhlak, sebagai berikut:

1. Mempunyai rasa belas kasihan kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.

2. Mengikuti jejak rasulullah SAW, maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terima kasih dengan mengajar.
3. Memberikan nasihat dan perhatian kepada murid.
4. Mencegah murid dari berperangai jahat dengan sindiran, selama bisa dilakukan dan tidak dengan cara terus terang, tidak dengan mengejek, kasih sayang, bukan dengan cara mengejek. Dan juga dengan kasih sayang bukan dengan menghina.
5. Menjelaskan ilmu sesuai kemampuan akal murid, mengamalkan ilmu yang dimiliki, dan tidak merendahkan mata pelajaran lain. Metode pemberian tugas yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mendidik akhlak. “Secara prinsip, guru harus memberi tugas murid dengan tugas yang berbalikan dengan kebiasaan buruk murid”. Jikalau yang kelihatan yang menonjol pada murid itu, terlalu cinta pada kebersihannya lalu ia merasa bangga dan membanggakan diri maka hendaknya ia dipaksakan untuk mengurus hal-hal yang berbau kotor seperti menyapu, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya.

Hingga hancurlah sifat kebanggaan yang ada pada dirinya. Jikalau ia kelihatan sifat rakus terhadap makanan, maka hendaknya ia dipaksa untuk berpuasa dan menyedikitkan makanan, kemudian ia melatih dirinya dengan menyediakan makanan-makanan yang lezat dihidangkan kepada orang lain, yang mana ia sendiri tidak memakan dari makanan-makanan itu, sehingga dengan demikian ia dapat menguatkan dirinya, lalu ia bersabar dan hancurlah sifat rakusnya. Metode Mujahadah dan Riyadhoh sering disebutkan Al-Ghazali dalam kitab-kitabnya. Bahkan metode ini yang paling banyak disebutkan Al-Ghazali dibanding metode-metode lain. Watak manusia itu berbeda-beda, sebahagian itu cepat menerima dan sebahagian lagi lambat menerima perubahan. Perbedaan itu disebabkan karena dua hal. Pertama, karena kekuatan watak itu pertama kali ada dalam diri manusia sejak manusia itu lahir dan terlalu lamanya watak itu dibiarkan berlebihan. Naluri amarah baru tumbuh pada anak usia tujuh tahun sedangkan naluri syahwat sejak manusia dilahirkan. Maka merubah naluri syahwat lebih sulit dibandingkan merubah naluri amarah. Dan kedua, karena kurangnya pembiasaan mengganti akhlak yang buruk dengan akhlak yang baik. Semakin sering akhlak yang buruk diganti dengan akhlak yang baik, maka akan semakin mudah manusia tersebut memiliki akhlak yang baik. Demikian pula sebaliknya, jika tidak terlalu sering, maka sulitlah akhlak manusia itu berganti menjadi akhlak yang baik. Al-Ghazali memperbolehkan pemberian hadiah kepada murid yang baik dan berprestasi dan memberikan hukuman kepada murid yang nakal. Hal ini untuk mempertegas bahwa yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk, tidak boleh dicampuradukkan.

Pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat kita lihat dari perjalanan hidupnya yang kental dengan tradisi keilmuan dan juga pada buah karyanya yang tertuang dalam buku-buku yang ditulis seperti Ihya' Ulumuddin yang sarat dengan muatan pendidikan, akidah dan akhlak serta tasawuf. Juga kitab Ayyuha al-walad (berisi akhlak) serta kitab Mizanul 'amal dan Mi'yar al-ilmi yang menguraikan tentang ilmu dan amal dengan nuansa tasawuf. Dapat dikatakan bahwa pemikiran pendidikan al-Ghazali adalah pendidikan Islam yang bercorak tasawuf. Pada hakikatnya, pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak mulia. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses melalui usaha sadar menuju perubahan tingkah laku manusia secara progresif. Pendidikan adalah “ikhtiar merubah kondisi yang buruk menjadi lebih baik. Menurut al-Ghazali pengetahuan menjadi motor penggerak amal kebajikan. Hubungan ilmu dengan amal dapat digambarkan sebagai ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah. Pendidikan adalah pendidikan moral berlandaskan agama tanpa

mengabaikan aspek-aspek keduniaan. Aspek-aspek duniawi dipahami sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan yang mesti ada. Duniawi hanyalah sarana dan tidak perlu larut dengannya. Pendidikan harus mencapai keutamaan dan taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan tinggi atau kemewahan. Manusia akan tersesat dan hidup penuh madharat jika menempuh pendidikan dengan tujuan itu. Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazali tersebut nampak jelas diwarnai ilmu tasawuf yang ia kuasai dan kepribadian hidupnya yang sangat zuhud terhadap urusan duniawi. Bagi al-Ghazali, orang yang berakal sehat adalah orang yang mampu menggunakan dunia untuk tujuan akhirat dengan derajat yang lebih mulia, karena dunia bukanlah tujuan. Perihal kurikulum pendidikan dapat dilihat dari pandangan al-Ghazali mengenai ilmu pengetahuan. Menurut ilmu dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Dari sisi hukumnya ilmu terbagi atas fardhu 'ain seperti ilmu agama dan cabang-cabangnya serta fardhu kifayah seperti ilmu kedokteran, pertanian, pengobatan, dan lain-lain. Sedangkan menurut objeknya al-Ghazali membagi ilmu kedalam ilmu pengetahuan yang tercela seperti sihir, nujum dan azimat, serta ilmu yang terpuji seperti yakni ilmu agama dan ibadah.

Sedangkan filsafat dapat menjadikan terpuji atau tercela. Jika filsafat dikaji secara mendalam dapat menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan sehingga cenderung kufur. Secara terperinci kurikulum pendidikan meliputi : 1) Ilmu Syari'at sebagai ilmu terpuji, meliputi Ilmu Ushul (Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat dan ijma' ulama, Ilmu furu' meliputi fiqh dan akhlak), dan Ilmu Pengantar (Bahasa Arab dan gramatika) Ilmu pelengkap, yakni "Qira'at, Tafsir, biografi dan tarikh perjuangan sahabat Ilmu Syari'at, yaitu ilmu yang terpuji yaitu kedokteran, matematika, perusahaan, kebudayaan, sastra dan sejarah.

Metode pendidikan pemikiran pendidikan al-Ghazali berorientasi pada pendidikan akhlak maka metode pendidikan yang digunakan meliputi uswatun khasanah (memberikan teladan yang baik), riyadhah (olah batin) dan mujahadah (pelatihan / pembiasaan ibadah). Ketiganya dikemas dengan baik dan dikomunikasikan pada anak didik berdasarkan kondisi sosial dan usia perkembangan anak. Ketepatan dalam memberikan perlakuan anak adalah kunci keberhasilan pendidikan. Al-Abrasyi mengibaratkan pendidik sebagai seorang dokter yang mengobati pasiennya dengan dasar diagnosis yang tepat. Pendidikan khususnya pendidikan akhlak akan efektif bila diawali dengan uswatun khasanah dari para pendidik. Sementara siswa akan lebih cepat memperoleh hasilnya jika melakukan mujahadah dan riyadhah secara terus menerus. Karena riyadhah dan mujahadah hakikatnya adalah pengendalian diri terhadap hawa nafsu.

## **Implikasi Karakter Islami Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik**

### **1. Implikasi kepada pendidik**

Pendidik menurut Hamka adalah seseorang yang memiliki pengorbanan, kejujuran serta kelapangan hati untuk mempengaruhi, melatih, membimbing peserta didik agar berguna untuk kehidupan masyarakat. Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara spesifik, namun pendapatnya mengenai hal ini dapat terbaca dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu menyiapkan serta membawa peserta didik, guna memiliki pengetahuan yang mumpuni, berakhlak yang baik, serta memiliki manfaat dalam kehidupannya ditengah masyarakat. Kaitannya dengan pendidik, Hamka mengkalifikasikan pendidik dalam tiga unsur utama, yaitu: orang tua, guru dan



masyarakat. Adapun pendidik yang baik, menurut Hamka harus memenuhi syarat sekaligus kewajiban sebagai seorang pendidik, yaitu: Berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya. Memelihara martabatnya dengan akhlak al-karimah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Sikap yang demikian akan menjadi contoh yang efektif untuk diteladani peserta didiknya. Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutuptutupi. Berikan kepada peserta didik ilmu pengetahuan dan nasihat yang berguna bagi bekal kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan lain.

## 2. Implikasi terhadap peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang secara akal budi masih kosong dan harus siap menampung, serta mengelola apasaja yang diajarkan oleh Hamka. pendidiknya untuk kebaikan hidupnya kedepan. Menurut Buya Hamka tugas dan tanggung jawab anak didik adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dan anugrah yang dimilikinya serta seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrahNya. Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan maka peserta didik dituntut untuk:

- a. Jangan mudah putus asa.
- b. Jangan mudah lalai, selalu mawas diri.
- c. Jangan merasa terhalang karena faktor usia, karena pendidikan tidak mengenalbatas usia.
- d. Berusaha agar tingkah lakudan ahlaksnya sesuai dengan ilmu yang dimiliki.
- e. Memperindah tulisan agar mudah dibaca.
- f. Sabar, bisa mengendalikan diri dan meneguhkan hati.
- g. Mempererrat hubungan dengan guru.
- h. Khusyu, tekun dan rajin.
- i. Berbuat baik kepada orang tua dan abdikan ilmu untuk masalah umat.
- j. Jangan menjawab sesuatu yang tidak bermanfaat.
- k. Menganalisa fenomena alam semesta secara seksama dan bertafakur

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamal dari khuluk yang berarti budi pekerti,perangai,tingkah laku,atau tabiat. Berakar dari kata khalaqo yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khalik (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia) atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya, baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khalik (Tuhan).

Al-Ghazali menyatakan Tahapan yang dicapai seseorang dalam pembentukan akhlak antara lain Takhalli. Takhali Merupakan langkah pertama yang harus di jalani seseorang, yaitu usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela. Yang

dimaksud dengan takhalli itu sendiri ialah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi dengan cara menjauhkan diri dari maksiat dan berusaha menguasai hawa nafsu. Tahalli adalah upaya mengisi atau meghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tajalli untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak yang disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli dapat dikatakan terungkapnya nur gaib untuk hati. metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Al-Ghazali: Metodeceramah, tanya jawab, hapalan, pemberian hadiah.

### **Saran**

Kami sangat mengharapkan saran dari pembaca dan teman-teman sekalian untuk perbaikan makalah kami ini yang membahas tentang karakter islami dan pembinaan karakter dalam pemikiran Al-Ghazali.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Abrasyi, M. A. (1996). *Ruh al-Islam* (terjemahan) Syamsudin Asyrofi, dalam *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya Ulumuddin Jilid III*. Bandung: Marja. Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press. Ilyas, Y. (1993).
- Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mahjuddin. (2010). *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Nasution, A. B., and Siregar, R. H. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Natta, A. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Putra Dauly, H., Dahlan, Z., and Hasanah, U. (2020). *Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya*. In *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* (Vol. 1).
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sani, R. A., and Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*. Jakarta: Bumi Aksara.